

**EDUKASI PENGENALAN DAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DAN REMAJA DI PANTI ASUHAN ANAK YATIM/ FAKIR MISKIN AR-RAHMAN PEKANBARU**Yeni Devita<sup>1\*</sup>, Yureya Nita<sup>2</sup>, Alfianur<sup>3</sup><sup>1-3</sup>STIKes Payung Negeri Pekanbaru

Email Korespondensi: yenidevita@payungnegeri.ac.id

Disubmit: 05 Juli 2022

Diterima: 04 Agustus 2022

Diterbitkan: 01 September 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i9.7140>**ABSTRAK**

Kasus kekerasan seksual pada anak dan remaja saat ini marak terjadi. Kasus kekerasan seksual pada anak merupakan kasus seksual tertinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2021 ada 3 kasus kekerasan tertinggi yang terjadi pada anak. Pada tahun 2020 kekerasan seksual pada anak sebanyak 419 kasus, diikuti dengan kekerasan fisik sebanyak 249 kasus dan kekerasan psikis sebanyak 119 kasus. Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak dan remaja tentang kekerasan seksual. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi. Hasil Kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada anak dan remaja Panti Asuhan Anak Yatim / Fakir Miskin Ar-Rahman Pekanbaru setelah pemberian edukasi terkait pengenalan dan pencegahan kekerasan seksual. Dibutuhkan berbagai upaya untuk mencegah kekerasan seksual ini dari berbagai pihak yang terkait.

**Kata Kunci:** Edukasi, Kekerasan Seksual, Anak, Remaja**ABSTRACT**

*Cases of sexual violence against children and adolescents are currently rife. Cases of child sexual violence are the highest sexual cases compared to other age groups. According to the Indonesian Child Protection Commission in 2021 there were 3 highest cases of violence that occurred against children. In 2020, sexual violence against children was 419 cases, followed by physical violence in 249 cases and psychic violence in 119 cases. This Community Service aims to increase the knowledge of children and adolescents about sexual violence. This community service activity is carried out by the method of lectures and discussions. There is an increase in knowledge in children and adolescents of the Orphanage for Orphans / Poor People Ar-Rahman Pekanbaru after providing education related to the introduction and prevention of sexual violence. Various efforts are needed to prevent this sexual violence from various parties involved.*

**Keywords:** Education, Sexual Violence, Child, Adolescent

## 1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual adalah tindakan yang mengarah ke ajakan atau desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, dan atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki oleh korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin atau seks korban, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban dengan kekerasan fisik maupun tidak, memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, menyakiti atau melukai korban (Sulastri, 2019). Kekerasan seksual pada anak adalah suatu bentuk penyiksaan anak di mana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk rangsangan seksual (Amalia, 2019)

Kekerasan seksual merupakan kasus kekerasan tertinggi pada anak. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2021) 3 kasus kekerasan tertinggi yang terjadi pada anak pada tahun 2020 yaitu kekerasan seksual sebanyak 419 kasus, diikuti dengan kekerasan fisik sebanyak 249 kasus dan kekerasan psikis sebanyak 119 kasus. Kekerasan seksual ini juga terus mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebanyak 182 kasus, tahun 2019 sebanyak 190 kasus dan pada tahun 2020 meningkat menjadi sebanyak 419 kasus dan sekaligus menjadi laporan kasus kekerasan tertinggi pada anak (KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), 2021).

Kekerasan seksual dapat dibagi menjadi 3 yaitu pemerkosaan, *Incest* dan *Eksplorasi* (Sulastri, 2019). Sedangkan menurut Amalia (2019) bentuk kekerasan seksual anak termasuk meminta atau menekan seorang anak untuk melakukan aktivitas seksual (terlepas dari hasilnya), memberikan paparan yang tidak senonoh dari alat kelamin untuk anak, menampilkan pornografi untuk anak, melakukan hubungan seksual terhadap anak-anak, kontak fisik dengan alat kelamin anak (kecuali dalam konteks non-seksual tertentu seperti pemeriksaan medis), melihat alat kelamin anak tanpa kontak fisik (kecuali dalam konteks non-seksual seperti pemeriksaan medis), atau menggunakan anak untuk memproduksi pornografi anak.

Dampak kekerasan seksual dapat menimbulkan traumatic pada anak. Menurut Rahmat (2020) dampak pelecehan seksual yang terjadi ditandai dengan adanya *powerlessness* (ketidakberdayaan), di mana korban merasa tidak berdaya dan tersiksa ketika mengungkapkan peristiwa pelecehan seksual tersebut. Sedangkan menurut Amalia (2019) Efek kekerasan seksual terhadap anak antara lain depresi, gangguan stres pascatrauma, kegelisahan, kecenderungan untuk menjadi korban lebih lanjut pada masa dewasa, dan dan cedera fisik untuk anak di antara masalah lainnya.

Tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurai kejadian kekerasan pada anak adalah dengan berusaha memenuhi kebutuhan emosi remaja dengan sebaik-baiknya dan mengetahui faktor-faktor risiko terjadinya tindak kekerasan pada anak. Strategi pencegahan dilakukan melalui program perlindungan diri bagi anak yang terdiri dari dua bagian utama yaitu, pendidikan perlindungan diri anak terhadap tindak kekerasan secara umum dan pendidikan perlindungan diri anak terhadap tindak kekerasan seksual (Alfianur, 2020). Salah satu cara untuk menghindari kekerasan seksual pada anak dapat dilakukan dengan edukasi sehingga diharapkan anak dapat mengetahui cara mengenal dan mencegah terjadinya kekerasan seksual.

Edukasi merupakan Proses yang memungkinkan individu mengendalikan dan memperbaiki kesehatan orang lain, sehingga mencapai kesehatan jasmani, rohani dan sosial yang sempurna (Dwi Susilowati, 2016). informasi

yang diperoleh sangat memungkinkan seseorang mengadopsi nilai-nilai dan pengetahuan yang dapat mempengaruhi pola pikir dan tindakan. Salah satu sumber informasi seseorang adalah melalui pendidikan kesehatan (Yulfitria, 2017).

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Salah satu faktor terjadinya kekerasan seksual adalah kurangnya informasi yang didapatkan oleh anak tentang kekerasan seksual dan bagaimana cara mencegah terjadinya kekerasan seksual itu sendiri. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, dosen dan mahasiswa STIKes Payung Negeri melakukan edukasi kepada anak agar kekerasan seksual pada anak dapat ditekan dan angka kejadian kekerasan seksual pada anak dapat berkurang.

### A. Rumusan pertanyaan

Apakah edukasi tentang pengenalan dan pencegahan seksual pada anak dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang kekerasan seksual dan bagaimana pencegahan kekerasan

### B. Peta/map lokasi kegiatan

kegiatan pengabdian masyarakat ini diadakan di Panti Asuhan Anak Yatim/ Fakir Miskin Ar-Rahman Pekanbaru



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### a. Konsep Remaja

#### 1) Definisi

Masa remaja merupakan suatu periode transisi antara masa kanak-kanak menjadi masa dewasa. Masa remaja merupakan saat terjadinya kematangan fisik, kognitif, sosial dan emosional yang cepat pada anak laki-laki untuk mempersiapkan diri menjadi anak laki-laki dewasa dan anak perempuan untuk mempersiapkan diri menjadi wanita dewasa (Wong, 2008).

## 2) Batasan usia remaja

Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat. WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. Menurut Departemen Kesehatan (DepKes) menyatakan remaja adalah mereka yang berusia 10-19 tahun dan belum kawin, sedangkan menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) batas usia remaja adalah 10-21 tahun (Kumalasari & Andhyantoro, 2012).

## 3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Fisik Remaja

Menurut Hartinah (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan fisik remaja dapat berasal dari berbagai sumber, yaitu:

### a) Keluarga

Faktor dari keluarga yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik remaja meliputi keturunan dan lingkungan. Keturunan menyebabkan seorang anak dapat lebih tinggi atau panjang dibandingkan anak lainnya sehingga akan lebih berat pula tubuhnya, sedangkan faktor lingkungan akan dapat membantu menentukan dapat tercapai tidaknya perwujudan potensi keturunan yang dibawa anak tersebut. Tahapan umur, lingkungan ternyata banyak berpengaruh terhadap penambahan berat tubuh dari pada pengaruhnya terhadap tinggi tubuh.

### b) Gizi

Anak-anak yang memperoleh gizi cukup selama masa pertumbuhan biasanya akan lebih tinggi tubuhnya dan sedikit lebih cepat mencapai taraf atau masa remaja dibandingkan anak-anak yang kekurangan gizi. Lingkungan dapat memberikan pengaruh pada remaja sedemikian rupa sehingga dapat menghambat atau mempercepat potensi untuk pertumbuhan di masa remaja.

### c) Gangguan Emosional

Menurut penelitian terkait, menyimpulkan bahwa anak yang terlalu sering mengalami gangguan emosional akan menyebabkan terbentuknya *steroid adrenal* yang berlebihan. Hal tersebut akan membawa akibat berkurangnya pembentukan hormon pertumbuhan di kelenjar pituitary.

### d) Jenis Kelamin

Pertumbuhannya anak laki-laki cenderung lebih tinggi dan lebih berat dari pada anak perempuan, kecuali pada usia 12 dan 15 tahun anak perempuan biasanya menampakkan pertumbuhan sedikit lebih tinggi dan lebih berat dari pada laki-laki. Perbedaan berat dan tinggi tubuh ini karena bentuk tulang dan otot pada anak laki-laki memang berbeda dari pada anak perempuan.

### e) Status Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi berpengaruh dengan perubahan fisik remaja, meskipun tidak dapat dijelaskan secara langsung, tetapi kenyataannya menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah, secara umum cenderung lebih kecil dari pada anak yang berasal dari keluarga yang status ekonominya menengah apalagi mereka yang dalam status sosial ekonomi yang tinggi.

## f) Kesehatan

Status kesehatan anak juga banyak mempengaruhi pertumbuhan remaja. Anak-anak yang sehat dan jarang sakit, biasanya akan memiliki tubuh yang lebih berat dari pada anak yang sering sakit.

## g) Bentuk Tubuh

Kecendrungan bentuk tubuh, apakah masuk dalam klasifikasi *eksomorf*, *mesomorf* atau *endomorf* akan mempengaruhi besar kecilnya tubuh remaja. Misalnya, anak yang bentuk tubuhnya *mesomorf* akan tumbuh lebih besar dari pada anak yang *endomorf* atau *eksomorf* karena memang lebih gemuk dan berat.

**4) Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja**

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Menurut Ali & Ansori (2012) tugas-tugas perkembangan masa remaja antara lain:

- a) Mampu menerima keadaan fisiknya
- b) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d) Mencapai kemandirian emosional
- e) Mencapai kemampuan ekonomi
- f) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

**b. Konsep Kekerasan Seksual****1) Definisi**

Kekerasan seksual adalah pemaksaan, ancaman atau keterperdayaan seorang anak dalam aktivitas seksual. Aktivitas seksual tersebut meliputi melihat, meraba, penetrasi (tekanan), pencabulan dan pemerkosaan (Sari et al., 2015).

**2) Penyebab**

Menurut Rahmat (2020) beberapa penyebab terjadinya kekerasan seksual yaitu

- a) Kurang mendalami ajaran agama, norma sosial dan adat-istiadat yang menjwai kehidupan masyarakat sehingga manusia tidak mampu melakukan hal yang baik dan benar.
- b) Pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi yang berkembang begitu cepat dan tak terbendung lagi menjadi sebab munculnya perilaku seksual yang menyimpang.
- c) faktor sosial budaya yang serba permisif menjadi sebab terulang kembalinya fakta kekerasan seksual. Artinya, kasus seperti ini

selalu diselesaikan secara damai, bukan melalui proses hukum. Walaupun pelaku diproses secara hukum tetapi penanganannya terlalu lunak atau ringan.

- d) Pemerintah kurang mensosialisasikan produk dan akses hukum kepada masyarakat. Hal ini menyebabkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terbatas untuk mendapat advokasi hukum terhadap korban kekerasan seksual.

### 3) Dampak

Menurut Rini (2019) Korban yang mengalami kekerasan seksual oleh anggota dalam keluarga cenderung mengalami sulit bergaul, perilaku melukai diri sendiri dan tidak mengalami kepuasan seksual, sedangkan korban yang pelakunya adalah orang yang dikenal di luar keluarga cenderung mengalami gangguan tidur, merasa kesepian, merasa tidak berdaya, overprotektif, tidak mempercayai cinta atau merasa dirinya hanya objek seksual orang lain, memiliki penyimpangan seksual, memikirkan hal buruk saat berhubungan seksual.

### 4) Penanganan

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak yaitu dengan cara melakukan edukasi. Edukasi yang dilakukan kepada keluarga tentang pertumbuhan dan perkembangan anak, serta memberikan arahan tentang pola asuh orangtua yang baik agar anak menjadi bintang yang bersinar dalam perkembangannya sehingga terjauh dari risiko pelecehan seksual. Selain itu perlu juga menjelaskan pada anak mengenai kesehatan reproduksi dan memberikan informasi bagaimana cara pencegahan agar tidak terjadinya risiko pelecehan seksual (Indanah, 2016a).

## c. Konsep Edukasi

### 1) Definisi

Menurut (Dwi Susilowati, 2016) Promosi Kesehatan merupakan proses perubahan perilaku/proses belajar secara terencana pada diri individu, kelompok atau masyarakat dalam meningkatkan kemampuan (pengetahuan-sikap dan ketrampilan) untuk mencapai derajat hidup sehat yang optimal. Hal ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Desriani & Devita, 2019) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan.

### 2) Tujuan

Tujuan promosi kesehatan secara umum adalah merubah perilaku di bidang kesehatan sedangkan secara khusus yaitu membuat klien/masyarakat menyadari nilai kesehatan, mandiri mencapai hidup sehat dan memanfaatkan pelayanan kesehatan secara tepat guna. Sedangkan secara operasional ditujukan untuk membuat masyarakat dapat mengerti, bertanggung jawab, melakukan langkah-langkah positif untuk kesehatannya sendiri, sesuai tujuan intervensi perilaku dalam promosi kesehatan (Dwi Susilowati, 2016).



### 3) Ruang lingkup

Menurut (Widodo, 2016) terdapat beberapa tingkat dimensi dalam pendidikan kesehatan yaitu

- a) Promosi kesehatan (*health promotion*) yaitu peningkatan derajat atau status kesehatan masyarakat yang dilakukan melalui pendidikan, penyuluhan ataupun pelatihan kesehatan
- b) Perlindungan umum dan khusus yaitu usaha untuk melindungi masyarakat untuk memberikan perlindungan ataupun pencegahan terhadap terjangkitnya suatu penyakit contohnya dengan program imunisasi
- c) Diagnosis dini dan pengobatan segera (*early diagnosis and prompt treatment*) yaitu suatu usaha awal untuk mendeteksi suatu penyakit akibat rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan penyakit
- d) Pembatasan kecacatan (*disability limitation*) yaitu suatu usaha mencegah terjadinya kecacatan akibat pengobatan yang kurang tuntas akibat ketidak tahuan masyarakat atau menganggap bahwa penyakitnya sudah sembuh
- e) Rehabitasi (*rehabitation*) yaitu suatu usaha untuk memulihkan akibat sakit atau cedera yang terkadang orang enggan atau malu untuk melakukan

### 3. METODE

Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah metode penyuluhan. Jumlah peserta yang terlibat pada kegiatan pengabdian masyarakat ini berjumlah 15 orang anak yang berada di Panti Asuhan Anak Yatim / Fakir Miskin Ar-Rahman Pekanbaru.

Langkah-langkah kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

#### a. Tahap Persiapan

Tahap ini dimulai dengan survey lapangan, pembuatan proposal kegiatan, dan pembuatan materi penyuluhan.

#### b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan memberikan penyuluhan kepada anak-anak di Panti Asuhan Anak Yatim / Fakir Miskin Ar-Rahman Pekanbaru tentang kekerasan seksual dan bagaimana pencegahan kekerasan seksual pada anak. Pada tahap ini juga terjadi proses tanya jawab dan diskusi antara pemberi materi dengan peserta penyuluhan.

#### c. Evaluasi

Tahap Evaluasi terdiri dari evaluasi struktur, evaluasi proses, dan evaluasi hasil.

##### 1) Evaluasi Struktur

Peserta yang hadir berjumlah 15 orang. Setting tempat sudah sesuai dengan perencanaan pada proposal. Perlengkapan dan media penyuluhan sudah tersedia dan digunakan sebagaimana mestinya. Pembagian tugas juga sudah sesuai dengan perencanaan pada proposal kegiatan. Masyarakat dapat memahami dan mempraktekkan kembali apa yang telah didemonstrasikan.

- 2) Evaluasi Proses  
Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada pukul 14.00 wib sampai dengan 16.00 wib.
- 3) Evaluasi Hasil  
Hasil yang didapatkan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah anak-anak mengerti tentang perilaku kekerasan dan mengetahui cara mencegah dan mengatasi perilaku kekerasan.

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### a. Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan lancar. Anak-anak Panti Asuhan Anak Yatim / Fakir Miskin Ar-Rahman Pekanbaru terlihat dapat mengikuti kegiatan ini dengan baik. Rata-rata semua peserta antusias dan bertanya terkait materi yang diberikan oleh penyaji.



Gambar 1 Pada gambar diatas terlihat jelas bahwa peserta penyuluhan serius menyimak dan mendengarkan materi dari tim penyaji.



Gambar 2 Pada gambar diatas juga terlihat peserta kegiatan serius dalam mendengarkan materi penyuluhan.





Gambar 3 Diakhir kegiatan tim kegiatan pengabdian masyarakat foto bersama dengan peserta kegiatan.

b. Pembahasan

Kekerasan seksual merupakan salah satu kekerasan fisik yang termasuk kedalam tindakan kriminal (Sari et al., 2015). Usia anak sangat rentan untuk mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual pada anak dapat terjadi dimana saja dan kapan saja (Al haq et al., 2015). Hasil penelitian (Indanah, 2016; Sulastri, 2019) menunjukkan bahwa sebanyak 54,3% anak beresiko mengalami pelecehan seksual dan sebanyak 15 anak telah menjadi korban kekerasan seksual. Pemicu kekerasan seksual pada anak bisa saja berasal dari gadget, lingkungan, Pendidikan dan komunikasi orang tua, ekonomi, dan spiritualitas (Novrianza, Novrianza, & Santoso, 2022; Rahayu et al., 2022).

Kekerasan seksual pada anak cenderung menimbulkan dampak traumatis bagi anak yang ditandai dengan adanya *powerlessness* dimana anak merasa tidak berdaya dan tersiksa (Noviana, 2015). Selain itu anak perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual dapat saja tidak percaya lagi dengan laki-laki dan dapat menjadi lesbian karena trauma dengan laki-laki (Purbararas, 2018).

Kebanyakan pelaku dari kekerasan seksual pada anak ini adalah orang terdekat dengan anak (Ningsih & Hennyati, 2018). Untuk itu perlu adanya edukasi terkait pencegahan seksual ini. Edukasi juga merupakan salah satu upaya dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak dan remaja (Hadi et al., 2022). Dengan memberikan edukasi kepada mereka, anak dan remaja dapat menambah pengetahuannya terkait kekerasan seksual. Pengetahuan seseorang akan mempengaruhi sikap dan perilakunya (Suhaid, Dewi., Irawan, 2022). Anak dan remaja dapat mengetahui apa dan seperti apa kekerasan seksual itu, bagaimana sikap anak dan remaja ketika mengalami kekerasan seksual.

Edukasi ini diberikan dalam bentuk ceramah dan diskusi sehingga ada umpan balik dan feedback antara peserta dengan pemberi materi. Selama edukasi berlangsung, terlihat anak dan remaja aktif dalam bertanya dan merespon setiap materi yang diberikan oleh penyaji. Bahkan ada salah

satu dari peserta yang menceritakan pengalamannya menjadi korban kekerasan seksual beberapa tahun yang lalu, namun saat ini dia sudah dapat menerima keadaannya dengan baik.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan pada anak dan remaja setelah diberikan edukasi. Hal ini juga sejalan dengan laporan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh (Handayani et al., 2022) yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi dalam bentuk penyuluhan Kesehatan. Suksesnya kegiatan ini juga didukung oleh fasilitator. Adapun yang menjadi fasilitator pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah mahasiswa yang telah ditunjuk dan telah dilatih dan dipersiapkan sebelumnya yang dapat berperan menjadi *peer educator*. *Peer educator* lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan seseorang dibandingkan dengan pembelajaran satu arah (Silitonga, Hanna., Wartiningsih., Rambung., 2019).

## 5. KESIMPULAN

Edukasi terkait kekerasan seksual pada anak dan remaja penting untuk dilakukan secara berkesinambungan. Hal ini berguna untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak dan remaja. Dibutuhkan berbagai upaya untuk mencegah kekerasan seksual ini dari berbagai pihak yang terkait.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Al haq, A. F., Raharjo, S. T., & Wibowo, H. (2015). Kekerasan Seksual Pada Anak Di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 31-36. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13233>
- Alfianur, A., Ezalina, E., & Fitriami, E. (2020). Kekerasan emosional menyebabkan kenakalan pada remaja. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(1), 52-58. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i1.2309>
- Amalia, M. (2019). Kejahatan Kekerasan Seksual (Perkosaan) Terhadap Anak Dampak Dan Penanganannya Di Wilayah Hukum Kabupaten Cianjur. *Jurnal Hukum Mimbar Justitia*, 2(1), 648. <https://doi.org/10.35194/jhmj.v2i1.563>
- Desriani, D., & Devita, Y. (2019). The Effect Of Health Education On Bullying Knowledge Among Primary School Student. *Jurnal Proteksi Kesehatan*, 8(2), 28-34. <https://doi.org/10.36929/jpk.v8i2.161>
- Dwi Susilowati, M. K. (2016). *Promosi Kesehatan*. Pusdik SDM Kesehatan.
- Hadi, N. A., Anjarwati, N., Siaga Pangestuti, R., & Islam, U. (2022). Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja dan Anak di Desa Pekayon Jaya dan Desa Ciketing Udik. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 3(1), 43-51. <https://yripku.com/journal/index.php/ceej/article/view/443>
- Handayani, R., Nurmawaty, D., & Muda, C. A. K. (2022). Edukasi Kesehatan Mengenai Bahaya Merokok dan Minuman Keras pada Siswa SMP Taman Harapan 1 Bekasi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(6), 1628-1634. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i6.4997>
- Indanah. (2016a). *Pelecehan seksual pada anak*. 16-23.
- Indanah. (2016b). *Pelecehan Sexual pada Anak*. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan*

- Kebidanan*, 7(1), 16-23. <http://e-journal.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/karakter/article/view/226/162>
- KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). (2021). *KASUS PENGADUAN ANAK BERDASARKAN KLASTER PERLINDUNGAN ANAK*.
- Ningsih, E. S. B., & Hennyati, S. (2018). Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang. *Midwife Journal*, 4(02), 56-65. <http://jurnal.ibijabar.org/kekerasan-seksual-pada-anak-di-kabupaten-karawang/>
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13-28. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.87>
- Novrianza, Novrianza, & Santoso, I. (2022). Dampak Dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 53-64. <http://dx.doi.org/10.23887/jpku.v10i1.42692>
- Purbararas, E. D. (2018). Problema Traumatik: Kekerasan Seksual pada Remaja. *Timaiya*, 2(1), 63-89.
- Rahayu, Y., Nurlinda, A., & Alwi, M. K. (2022). Analisis Korban Kekerasan Terhadap Remaja dimasa Pandemi COVID-19 di Kota Makassar. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 3(2), 8-23.
- Rahmat, S. T. (2020). TERHADAP ANAK SECARA TERPADU. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Din*, 3(1), 1-15.
- Rini. (2019). *Dampak Psikologis Jangka Panjang Kekerasan Seksual Anak (Komparasi Faktor : Pelaku , Tipe , Cara , Keterbukaan Dan*. 4(3), 156-167.
- Sari, R., Nulhaqim, S. A., & Irfan, M. (2015). Pelecehan Seksual Terhadap Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 14-18. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13230>
- Silitonga, Hanna., Wartiningsih., Rambung., S. (2019). Efektivitas Edukasi Pencegahan Napza Oleh Mahasiswa Kedokteran Dalam Meningkatkan Pengetahuan Generasi Muda Terkait Napza. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(7), 1966-1976.
- Suhaid, Dewi., Irawan, Y. (2022). ETIKA PERGAULAN REMAJA MASA KINI DAN KEHAMILAN YANG TIDAK DIINGINKAN. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(7), 2123-2137.
- Sulastri, S. (2019). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Relasi Pelaku- Korban, Pola Asuh Dan Kerentanan Pada Anak. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 1(2), 61-71. <https://doi.org/10.33024/jpm.v1i2.1961>
- Widodo, B. (2016). Pendidikan Kesehatan Dan Aplikasinya di SD/MI. *Madrasah*, 7(1), 12. <https://doi.org/10.18860/jt.v7i1.3306>
- Yulfitria, F. (2017). Effects of Health Education in Improving Knowledge of Pathological Flour Albus Prevention. *Jurnal Bidan "Midwife Journal"*, 3(02), 82-92.